

**PROTEKSI LINGKUNGAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM  
NOVEL INDONESIA: STUDI EKOKRITIK PADA NOVEL-NOVEL KONTEMPORER**  
(*Environmental Protection Based on Local Culture in Indonesian Novels:  
an Ecocritical Study of Contemporary Novels*)

**Arisa<sup>a</sup>, Abdul Kadir<sup>b</sup>, Nur Rahmi<sup>c</sup>, & Maria Ulviani<sup>d</sup>**

<sup>ab</sup>Universitas Puangrimaggalatung

<sup>c</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>d</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

Pos-el: [andiarisa01@gmail.com](mailto:andiarisa01@gmail.com); [kadirfachmi@gmail.com](mailto:kadirfachmi@gmail.com); [nurrahmi.sarif1@gmail.com](mailto:nurrahmi.sarif1@gmail.com);  
[mariaulviani@unismuh.ac.id](mailto:mariaulviani@unismuh.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 9 Februari 2025; Direvisi Akhir Tanggal 27 Mei 2025;  
Diterbitkan Tanggal 22 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1492>

**Abstract**

*Literature as a representation of culture also records society's perspective on nature and the environment. This study aims to analyze local culture-based environmental protection in Indonesian novels. This study uses a qualitative descriptive approach with Koentjaraningrat's theory as the basis for analysis. Data collection techniques were carried out through documentation, reading, and recording. Data analysis included three stages data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that local culture based environmental protection in Indonesian novels is reflected through elements of customs, belief systems, sacred values, and religiosity. These findings emphasize that local wisdom values play an important role in environmental conservation, and local culture can serve as an alternative solution to ecological challenges in the modern era. Thus, literature not only functions as a means of artistic expression but also as an educational medium capable of fostering ecological awareness among the community through the cultural values passed down through generations.*

**Keywords:** local culture, Koentjaraningrat, Indonesian novel, environmental protection

**Abstrak**

Sastra sebagai representasi budaya turut merekam cara pandang masyarakat terhadap alam dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proteksi lingkungan berbasis budaya lokal dalam novel Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori Koentjaraningrat sebagai landasan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, membaca, dan pencatatan. Analisis data mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proteksi lingkungan berbasis budaya lokal dalam novel Indonesia tercermin melalui unsur adat-istiadat, sistem kepercayaan, nilai-nilai keramat, dan religiusitas. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan dan budaya lokal dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi tantangan ekologis di era modern sehingga sastra tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium edukatif yang mampu membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

**Kata-kata kunci:** budaya lokal, Koentjaraningrat, novel Indonesia, proteksi lingkungan

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan miniatur kehidupan sekaligus hasil budaya yang mencerminkan berbagai fenomena kehidupan manusia secara menyeluruh. Karya sastra dapat dimaknai sebagai alat, ruang, dan objek bagi manusia untuk mempelajari dan merefleksikan hubungan antara dirinya dan alam semesta beserta segala isinya (Putria, Afifah, & Rahman, 2019). Karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan pandangan dunia pengarang, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksinya dengan lingkungan sosial serta budaya. Karya sastra tidak hanya menjadi media ekspresi individual, tetapi juga dokumen sosial budaya dalam memahami dinamika masyarakat dan hubungan manusia dengan lingkungannya (Rahman & Sanjaya, 2024).

Karya sastra tidak hanya sekadar rangkaian kata dan dialog, melainkan juga memuat cita-cita budaya yang mengandung makna mendalam. Makna tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan untuk dapat memahami persoalan kehidupan secara lebih luas. Kompleksitas karya sastra membuatnya menjadi media yang efektif dalam merefleksikan masyarakat, norma, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi sepanjang masa (Apriliadi & Efendi, 2018). Untuk mengkaji karya sastra secara mendalam dan kontekstual, diperlukan pendekatan yang relevan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjelaskan unsur-unsur ekologis dalam sastra berdasarkan lokalitas dan budaya tempat karya itu lahir. Pendekatan ekologi budaya menjadi salah satu pendekatan yang relevan digunakan dalam penelitian ini untuk memahami keterkaitan antara manusia, budaya, dan lingkungan dalam karya sastra (Rahmayati & Rengganis, 2019).

Sastra berkembang sebagai refleksi kompleksitas kehidupan manusia. Sistem sastra tidak muncul secara terpisah dari kekosongan budaya dan tidak berdiri sendiri tanpa adanya pengaruh eksternal (Teeuw, 2018). Kemunculan berbagai jenis karya sastra tidak hanya bersifat personal semata, melainkan juga dipengaruhi oleh dimensi budaya, ekonomi, sosial, serta aspek lain yang

terkait erat dengan proses penciptaan sastra. Pemahaman yang komprehensif terhadap karya sastra mensyaratkan pendekatan yang mampu mengungkap hubungan antara manusia dan lingkungannya secara menyeluruh (Arifiyani, 2018). Pendekatan ekologi budaya menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami keterkaitan tersebut dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dan lingkungan dalam analisis sastra.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menyajikan peristiwa dalam bentuk narasi, sekaligus merefleksikan realitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Narasi dalam novel tidak hanya menghadirkan cerita yang bersifat fiksi semata, tetapi juga mengandung makna dan kritik sosial yang berkaitan dengan fenomena nyata di masyarakat (Fatimah, Waluyo, & Waluyo, 2021). Cerita yang tampak fantastik dapat dimaknai sebagai cerminan pengalaman dan kondisi sosial yang sesungguhnya. Novel *Partikel* Karya Dee Lestari menjadi contoh yang relevan, di mana unsur fiksi ilmiah dan spiritualisme yang diusung dalam karya tersebut tidak menghilangkan pesan kritis terhadap kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam secara berlebihan. Menggambarkan upaya penulis menggunakan medium sastra untuk menyuarakan kesadaran ekologis sekaligus mengajak pembaca memahami pentingnya pelestarian lingkungan dalam kehidupan modern (Apriliadi & Efendi, 2018).

Hubungan antara sastra, masyarakat, dan lingkungan merupakan tiga entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses penciptaan karya sastra. Peran sastra sangat penting sebagai media bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara lingkungan fisik, sosial, dan budaya (Wiyatmi, 2013). Sebaliknya lingkungan membutuhkan peran sastra sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, membangkitkan kesadaran, serta menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan ekologis yang tengah dihadapi. Interaksi dinamis antara ketiga entitas ini menegaskan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik,

tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang mampu merefleksikan dan memengaruhi kondisi lingkungan serta nilai-nilai budaya masyarakat (Wati, Wulandari, & Nugraheni, 2021).

Penelitian relevan sebelumnya telah membahas keterkaitan antara sastra dan lingkungan, seperti yang dilakukan oleh Yulantomo, Hidayat, & Nelfita (2024) menyoroti bahwa krisis lingkungan sering kali dipicu oleh perilaku manusia yang egois dan tidak memperhatikan keberlanjutan alam. Penelitian relevan lain yang dilakukan oleh Anggarista & Munasip (2020) mengungkapkan bahwa dalam cerpen *Temukan Warna Hijau* terdapat representasi nilai-nilai ekologis berupa sikap kasih sayang, kepedulian, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap alam, yang ditampilkan melalui narasi para tokohnya. Kedua penelitian relevan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal representasi nilai ekologis dalam karya sastra. Kesamaan lainnya terletak pada pendekatan yang menempatkan sastra sebagai medium refleksi sekaligus edukasi terhadap persoalan

## **KERANGKA TEORI**

### ***Ekologi Budaya***

Kebudayaan tidak hanya sekadar produk dari interaksi kehidupan manusia, tetapi juga diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan memudahkan kehidupannya. Namun, cara yang digunakan dalam setiap kebudayaan berbeda-beda. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang dipenuhi melalui pengembangan unsur-unsur kebudayaan (Yulantomo, Hidayat, & Nelfita, 2024). Kebutuhan dasar manusia meliputi aspek-aspek seperti pangan, kesehatan, dan keberlangsungan hidup (Putria, Afifah, & Rahman, 2019).

Ekologi budaya berfokus pada kebudayaan dalam kehidupan manusia dengan merujuk pada sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem religi, dan sistem kekerabatan (Koentjaraningrat, 2005). Penyatuan manusia dengan lingkungan dan budaya yang menyertainya membentuk bagian integral karya sastra, yang merefleksikan hubungan kompleks antara manusia, alam, dan

lingkungan. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu menitikberatkan pada proteksi lingkungan berbasis budaya lokal sebagai landasan utama. Melalui analisis terhadap novel-novel kontemporer Indonesia, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana adat, sistem kepercayaan, nilai keramat, dan religiusitas membentuk kesadaran ekologis yang terintegrasi dalam narasi tokoh serta struktur cerita.

Penelitian ini mengangkat pentingnya pendekatan pelestarian lingkungan yang kontekstual dan berakar pada budaya masyarakat, dengan menelaah representasi aspek ekologi budaya dalam novel Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proteksi lingkungan berbasis budaya lokal dalam novel Indonesia. Menelusuri nilai-nilai ekologis yang berpijak pada kearifan lokal, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperluas ranah kajian ekokritik sastra Indonesia, tetapi juga membuka kemungkinan integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan berbasis sastra.

budaya setempat (Arisa, Arafah, & Srimularahmah, 2025).

### ***Mata Pencaharian***

Mata pencaharian merupakan salah satu unsur budaya yang menunjukkan cara manusia mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, iklim, dan potensi alam setempat (Juanda & Afandi, 2024). Masyarakat pesisir cenderung mengembangkan kegiatan menangkap ikan, sementara masyarakat pegunungan lebih banyak bergantung pada bercocok tanam atau berburu. Klasifikasi lima bentuk mata pencaharian menjadi alat analisis untuk mengamati keberagaman ekonomi masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi (Koentjaraningrat, 2005). Sistem ini tidak hanya menjadi latar, tetapi juga berfungsi sebagai pengungkap nilai-nilai seperti kerja keras, ketahanan, solidaritas, serta relasi manusia dengan alam.

### ***Lingkungan dan Sistem Kepercayaan***

Sistem kepercayaan mencerminkan masyarakat memandang keberadaan dalam semesta, serta menjalin relasi dengan kekuatan tak kasatmata yang dianggap memengaruhi kehidupan. Kepercayaan lokal sering kali berkembang dari interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya, seperti kepercayaan terhadap roh penjaga gunung, hutan, atau sungai (Nur, Saguni, & Afandi, 2024).

Sistem kepercayaan yang diwujudkan melalui upacara adat, pantangan, dan simbol-simbol sakral berfungsi sebagai bentuk proteksi. Sistem kepercayaan terdiri atas lokasi, pelaksanaan, alat, serta pelaku dan peserta upacara, yang masing-masing menyimpan makna budaya yang dalam (Koentjaraningrat, 2005). Karya sastra yang memuat simbolisme religi atau mitologis mampu memperlihatkan relasi antara manusia, kepercayaan, dan lingkungan. Alam bukan sekadar latar, melainkan bagian dari sistem simbol yang menghidupkan nilai spiritual masyarakat dan menjaga keseimbangan (Jannah, Juanda, & Abidin, 2024).

### ***Spiritualitas dalam Karya Sastra***

Spiritualitas dalam karya sastra tidak semata berkaitan dengan ajaran agama, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dalam memaknai kehidupan dan alam semesta. Mitos menjadi salah satu bentuk spiritualitas yang menjelaskan fenomena alam atau kehidupan manusia dengan pendekatan simbolik (Lestari, 2024). Masyarakat tradisional seperti Jawa, Bali, serta Toraja memiliki mitos penciptaan, mitos alam gaib, serta mitos leluhur yang berfungsi sebagai panduan moral dan etika hidup. Mitos menjadi narasi yang menyimpan pesan tentang hubungan manusia dengan kekuatan makhluk lain, dan dengan sesama manusia (Rahmaniah et al., 2024). Unsur mitologis dalam sastra dipadukan dengan aspek realisme magis untuk menciptakan dunia cerita yang kaya akan simbol dan makna. Mitos menjadi instrumen untuk

menjadikan batas-batas etis dalam mengeksploitasi sumber daya, dan pentingnya menjaga keharmonisan dengan lingkungan (Riska, Nuke, & Wahu, 2022).

### ***Religiusitas dalam Sastra***

Religiusitas merupakan bentuk manifestasi keyakinan terhadap kekuatan tertinggi, dalam bentuk agama maupun dalam praktik kultural yang bersifat lokal. Religiusitas dalam sastra dapat muncul dalam bentuk tema, karakter, konflik, maupun simbol-simbol spiritual yang mencerminkan proses pencarian makna hidup (Khayatun & Sukmawan, 2024). Karya sastra religius menjadi ruang kontemplatif bagi pengarang dan pembaca untuk merefleksikan relasi eksistensial manusia dengan Tuhan, masyarakat, dan dengan dirinya sendiri.

Nilai-nilai seperti pengorbanan, kesabaran, pertobatan, serta pencarian kebenaran menjadi tema dalam banyak karya sastra yang religius. Agama dapat memengaruhi cara masyarakat memandang dunia, termasuk cara memaknai perubahan sosial, penderitaan, dan harapan (Rini, 2018).

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian sastra yang bersifat interpretatif, kontekstual, dan membutuhkan analisis makna di balik teks. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan untuk mengkaji gejala atau fenomena sosial budaya dalam sastra melalui narasi yang mendalam dan bermakna (Nugrahani, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekologi budaya dengan mengkaji hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan dalam karya sastra (Koentjaraningrat, 2005). Sumber data dalam penelitian ini berupa teks novel, sedangkan sumber data sekunder berupa literatur, dan artikel ilmiah yang relevan dengan pendekatan ekologi budaya dan kajian sastra lingkungan. Objek kajian

meliputi beberapa novel, yaitu *Api Awan Asap* (2015) karya Korrie Layun Rampan, *Baiat Cinta di Tanah Baduy* (2015) karya Uten Sutendy, *Rindu Terpisah di Raja Ampat* (2015) karya Kirana Kejora, dan *Partikel* (2012) karya Dee Lestari. Novel-novel ini dipilih karena masing-masing merepresentasikan kearifan lokal dalam relasi ekologis yang berbeda sesuai dengan latar geografis dan budaya masyarakatnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, membaca, dan pencatatan. Peneliti membaca secara cermat teks novel untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung unsur perlindungan lingkungan berbasis budaya lokal. Proses ini melibatkan penandaan teks, pencatatan data yang relevan, dan pengelompokan data berdasarkan tema atau isu ekologi yang muncul (Endraswara, 2013). Menggunakan literatur pendukung untuk memperkuat interpretasi data dan memastikan bahwa analisis dilakukan secara kontekstual dan teoritis. Analisis data mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif analitis yang menjelaskan relasi antar unsur budaya dan praktik ekologis dalam teks. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi makna teks berdasarkan kerangka ekologi budaya untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh.

## **PEMBAHASAN**

### **Aspek Proteksi Lingkungan Berbasis Budaya Lokal**

Proteksi lingkungan berbasis budaya lokal dalam novel-novel Indonesia tergambar melalui representasi simbolik yang mengakar pada sistem nilai masyarakat. Salah satu bentuknya adalah konsep keramat dan pemali, yang berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk membatasi eksploitasi terhadap alam (Rohman, 2023).

Novel *Partikel* karya Dewi Lestari, hutan digambarkan sebagai entitas suci yang tidak boleh disentuh sembarangan. Menunjukkan adanya kesadaran akan keterhubungan ekologis (Lestari, 2012). Hal ini selaras bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik dan perlu dilindungi demi keberlanjutan ekosistem secara menyeluruh (Sihotang, Nurhasanah, & Triyadi, 2021).

Representasi nilai ekologis juga terdapat dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Mengisahkan masyarakat Dayak Benuaq memahami letusan gunung sebagai gejala alamiah, bukan sebagai kutukan (Rampan, 2015). Meski demikian, tetap terdapat pemahaman bahwa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia dapat menimbulkan bencana. Representasi ini menunjukkan bahwa dalam sastra Indonesia, narasi bencana kerap dikaitkan dengan hilangnya keseimbangan ekologis akibat tindakan manusia, meskipun sering kali dibingkai dalam mitos atau keyakinan tradisional (Somadayo, Wardianto, & Kurniawan, 2022).

Sementara itu, novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, menampilkan proteksi lingkungan yang dilandaskan pada ajaran adat dan spiritualitas (Sutendy, 2015). Masyarakat Baduy memandang hutan sebagai pusat keseimbangan semesta yang harus dijaga dan dilestarikan. Ajaran Sunda Wiwitan menyatukan nilai-nilai ekologis dan religius sehingga menjaga alam dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pengabdian spiritual. Hal ini selaras bahwa kearifan lokal dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana edukasi yang menanamkan nilai-nilai konservasi secara kontekstual dan membumi (Busairi, Supratno, & Tjahyono, 2021). Novel *partikel* karya Dee Lestari memperluas cakupan isu dengan menghubungkan krisis ekologis lokal ke tingkat global (Lestari, 2012). Hilangnya spesies langka akibat aktivitas manusia menggarisbawahi pentingnya kesadaran ekologis lintas batas.

Hal ini selaras bahwa sastra tidak hanya menyuarakan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi sarana reflektif dan edukatif yang mengajak pembaca untuk memahami kompleksitas hubungan antara manusia dan alam secara lebih luas dan mendalam (Syamil, Yasa, & Sriasih, 2020).

### **Keramat dan Pemali sebagai Representasi Simbolik Proteksi Alam**

Konsep keramat dan pemali dalam budaya lokal berperan sebagai sistem nilai yang mengatur relasi antara manusia dan lingkungan. Keduanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam membatasi eksploitasi sumber daya alam, terutama ketika aturan formal belum menjangkau masyarakat adat (Rahmayati & Rengganis, 2019). Nilai-nilai tersebut tidak hanya sekadar menjadi larangan, melainkan memuat kesadaran ekologis yang terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Konsep ini sebagai simbol resistensi terhadap kerusakan lingkungan, sebagaimana tergambar dalam beberapa novel yang menjadi objek kajian. Novel *Partikel* karya Dewi Lestari, nilai tersebut direpresentasikan melalui penggambaran hutan sebagai wilayah yang sakral dan tak tersentuh. Kesakralan tersebut tidak hanya berfungsi secara simbolik, melainkan menjadi cerminan pandangan dunia masyarakat terhadap alam sebagai entitas hidup yang patut dihormati (Rahman & Sanjaya, 2024).

Data 1 menunjukkan tokoh Ayah Zarah menekankan bahwa satu pohon menyokong kehidupan banyak spesies lain. Pernyataan ini menyiratkan adanya pemahaman tentang keterhubungan antarkomponen dalam ekosistem. Hilangnya satu unsur dapat mengganggu keseimbangan sistem secara keseluruhan. Hal ini selaras bahwa seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang harus dihargai, bukan semata-mata dinilai berdasarkan manfaatnya bagi manusia (Arifiyani, 2018). Dengan demikian, pemaknaan hutan sebagai entitas suci dalam novel menjadi representasi simbolik

dari etika ekologis yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral.

Nilai lokal sebagai pelindung alam juga ditemukan dalam novel *Api Awan Asap*. Novel ini menampilkan masyarakat Dayak Benuaq yang memahami letusan gunung sebagai bagian dari proses alamiah, bukan sebagai hukuman. Kesadaran ini menunjukkan adanya relasi kausal yang dipahami masyarakat antara tindakan manusia dan reaksi alam, sekalipun hal itu kerap dikemas dalam bingkai mitologis. Representasi ini selaras bahwa dalam sastra Indonesia, bencana kerap dihubungkan dengan kerusakan ekologis akibat keserakahan atau ketidakharmonisan antara manusia dan alam (Yulantomo, Hidayat, & Nelfita, 2024).

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*, memperlihatkan bahwa pelestarian hutan oleh masyarakat Baduy sangat erat kaitannya dengan sistem nilai adat yang mengatur relasi manusia dengan alam. Data 3 dan 4 menunjukkan bahwa hutan dipandang sebagai pusat keseimbangan kosmis yang tidak boleh dirusak. Ajaran Sunda Wiwitan, yang menjadi dasar spiritualitas masyarakat Baduy, memandang bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan bagian dari religius sehari-hari (Anggarista & Munasip, 2020).

Larangan adat seperti keramat dan pemali bukan sekadar mekanisme budaya yang bersifat normatif, melainkan juga memuat dimensi ekologis yang relevan dengan isu pelestarian lingkungan masa kini. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai instrumen konservasi yang tumbuh dari pemahaman lokal terhadap keberlanjutan hidup bersama alam. Hal ini sejalan bahwa kearifan lokal dalam sastra memiliki fungsi sebagai pedagogi budaya yang menginternalisasi nilai-nilai konservasi (Febriyanti, Zulianto, & Setiawan, 2023). Melalui representasi naratif, sastra menjadi ruang artikulasi nilai ekologis yang tidak hanya berakar pada budaya masyarakat, tetapi juga dapat berperan sebagai alat edukasi (Syarif, Tang, & Usman, 2022).

### **Hutan sebagai Proteksi Kolektif dan Praktik Keberlanjutan**

Representasi hutan dalam novel-novel yang dikaji tidak hanya merefleksikan nilai spiritual, melainkan juga menunjukkan fungsi ekologis dan sosial yang kuat. Hutan diposisikan sebagai ruang hidup bersama yang harus dijaga secara kolektif oleh komunitas adat (Wiyatmi, 2013). Memperlihatkan bahwa pengelolaan sumber daya alam tidak dilakukan secara individual dan eksploitatif, melainkan berbasis pada prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab komunal.

Novel *Cinta di Tanah Baduy* terdapat praktik pelestarian hutan terlihat dalam larangan menebang pohon sembarangan serta pengelompokan wilayah hutan menjadi zona-zona tertentu, seperti *leuweung kolot* (Sutendy, 2015). Pengaturan ini mencerminkan adanya sistem pengetahuan ekologis yang terstruktur dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Baduy memahami bahwa pelestarian hutan adalah bagian dari upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Kesadaran ekologis ini tidak tertulis dalam dokumen ilmiah, tetapi diwujudkan melalui ritual, larangan, serta praktik hidup sehari-hari yang menjunjung kelestarian lingkungan.

Demikian pula dalam novel *Api Awan Asap* masyarakat Dayak Benuaq digambarkan menjalankan aktivitas berburu dan bertani secara selektif dan tidak merusak tatanan hutan. Masyarakat hanya mengambil hasil hutan seperlunya dan berdasarkan kebutuhan, bukan untuk akumulasi ekonomi (Raman, 2015). Sistem ini memperlihatkan keberadaan etika ekologis yang tertanam kuat dalam struktur sosial dan budaya. Praktik semacam ini memperkuat gagasan bahwa masyarakat adat memiliki konsep keberlanjutan yang bersumber dari pengalaman langsung hidup berdampingan dengan alam (Sibarani, 2013).

Sementara itu, dalam novel *Partikel* hutan tidak hanya digambarkan sebagai

ruang spiritual, tetapi juga sebagai benteng terakhir terhadap kerusakan ekosistem global. Tokoh utama menyuarakan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan mempertahankan habitat asli sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis manusia modern (Lestari, 2012). Pandangan ini mengaitkan kearifan lokal dengan isu lingkungan global, menunjukkan bahwa pelestarian berbasis budaya dapat berkontribusi terhadap solusi krisis ekologi skala luas (Rahmaniah et al., 2024).

### **Komparasi dengan Penelitian Terdahulu**

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya mengenai keterkaitan antara sastra dan representasi ekologi. Mengungkapkan bahwa bencana dalam novel Indonesia dimaknai sebagai simbol kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia (Rukayah, 2020). Menunjukkan bahwa sastra berperan sebagai media kritik terhadap degradasi lingkungan, meskipun kerap disampaikan dalam balutan mitologis atau simbolik.

Penelitian yang membahas kearifan lokal yang direpresentasikan dalam karya sastra memiliki potensi sebagai medium pendidikan konservasi (Pradana, 2019). Melalui nilai-nilai budaya yang tersurat dan tersirat dalam teks sastra, masyarakat dapat diperkenalkan pada prinsip-prinsip pelestarian lingkungan yang berakar dari tradisi. Pandangan ini memperlihatkan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetik, melainkan juga edukatif dan transformatif (Rahman & Sanjaya, 2024).

Penelitian ini juga sejalan dengan pendekatan ekokritik sebagaimana menekankan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat (Glotfelty & Fromm, 1996). Menyajikan gambaran bahwa alam bukan sekadar latar, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam narasi sehingga sastra turut membentuk cara pandang pembaca terhadap relasi antara manusia dan lingkungan.

Representasi budaya lokal dalam novel Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media kritik terhadap eksploitasi alam, tetapi juga menyajikan model alternatif pengelolaan lingkungan. Model ini berakar pada nilai-nilai kolektif, spiritualitas, dan kesadaran ekologis komunitas adat, yang direpresentasikan secara konsisten dalam narasi-narasi fiksi (Rukayah, 2020). Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi cermin realitas ekologis, tetapi juga menjadi ruang imajinatif untuk menegosiasikan paradigma keberlanjutan yang lebih holistik dan berbasis budaya.

## PENUTUP

Proteksi lingkungan dalam novel-novel Indonesia tercermin melalui berbagai unsur budaya lokal seperti adat-istiadat, nilai keramat, sistem kepercayaan, serta religiusitas yang menyatukan manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut dimanifestasikan melalui kepatuhan tokoh terhadap larangan adat dan perintah moral seperti menjaga kebersihan, menghindari pencemaran, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan nilai-nilai ekologis yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga menawarkan pendekatan alternatif dalam pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Selain itu, karya sastra berfungsi sebagai medium pendidikan karakter dan penguatan etika kolektif di tengah tantangan modernitas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada korpus yang terbatas pada novel dengan latar budaya tertentu, serta pendekatan yang belum menyentuh tanggapan pembaca secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan pendekatan kajian, termasuk menggali dampak representasi ekologis dalam sastra terhadap pembentukan kesadaran lingkungan, khususnya di kalangan generasi muda, serta potensi integrasinya dalam pendidikan berbasis budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarista, R., & Munasip. (2020). Narasi Pastoral dan Kritik Ekologi dalam Antologi Cerpen *Temukan Warna Hijau* yang Diprakasai Reni Erina (Kajian Ekokritik Sastra). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya, dan Pariwisata*, 1(2), 84–98. <https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i2.403>
- Apriliadi, F., & Efendi, A. (2018). Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 163–173. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v18i2.15506](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v18i2.15506)
- Arifiyani, F. (2018). Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–11.
- Arisa, Arafah, M., & Srimularahmah, A. (2025). Pemertahanan Kearifan Lingkungan dalam Novel Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(2), 1539–1550. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5027>
- Busairi, M., Supratno, H., & Tjahyono, T. (2021). Representasi Krisis Ekologi dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian Ekokritik. *Mabasan: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, 15(1), 165–180. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.449>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Fatimah, Y., Waluyo, H. J., & Waluyo, B. (2021). Ekokritik pada Novel *Kekal* Karya Kalu Kencana serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 313–332. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.53185>
- Febriyanti, N. E., Zulianto, S., & Setiawan, B. (2023). Kajian Ekokritik dalam

- Novel *Sokola Rimba* Karya Butet Manurung dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 11(2), 526–541. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.72483>
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Jannah, N., Juanda, & Abidin, A. (2024). Pelajaran Ekologis dari Sastra: Kearifan Lokal dalam Novel *Upacara*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1144>
- Juanda, & Afandi, I. (2024). Harmoni dan Konflik: Eksplorasi Isu Lingkungan Cagar Alam Novel *Kekal* Karya Jalu Kencana. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7060>
- Kejora, K. (2015). *Rindu Terpisah di Raja Ampat*. Zettu.
- Khayatun, N., & Sukmawan, S. (2024). Kebencanaan dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary: Kajian Ekokritik Sastra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 81–95.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, C. R. (2024). Intertekstual Dekonstruktif Tradisi Pemujaan Dewi Sri dan Dewi Lanjar: Kajian Ekofeminisme dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 4(1), 46–61.
- Lestari, D. (2012). *Supernova: Partikel*. Bentang Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UIP.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nur, D. A., Saguni, S. S., & Afandi, I. (2024). Relasi Antar Tokoh dan Lingkungan Alam dalam Novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan: Kajian Ekokritik Glotfelty. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(3), 440–449. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i3.66157>
- Pradana, A. (2019). Sastra hijau: Pendidikan Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 6(2), 112–120.
- Putria, N. Q. H., Afifah, N. F., & Rahman, H. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel *Api Awan Asap*: Kajian Ekokritik Giiford. *Jurnal Satwika*, 3(2), 132–141. <https://doi.org/10.22219/SATWIK.Vol3.No2.132-141>
- Rahman, H., & Sanjaya, A. T. (2024). Kearifan Ekologi dalam Novel *Bara* Karya Febrialdi R. sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 135–143. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11615>
- Rahmaniah, N. F., Lestari, W. A., Kartika, L., & Mulyaningsih, I. (2024). Representasi Kearifan Lokal pada Novel *Sang Maha Sentana* Karya Filiananur: Kajian Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 14–25. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.891>
- Rahmayati, R., & Rengganis, R. (2019). Representasi Keindahan dan Kesadaran Lingkungan dalam Novel Indonesia Kontemporer: Kritik Sastra Berspektif Ekologi. *Jurnal Lentera*, 2(1), 97–115.
- Rampan, K. L. (2015). *Api Awan Asap*. Grasindo.
- Rini, W. P. (2018). *Paradoks Narasi*

- Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel *Kailasa* Karya Jusuf An Kajian Ekokritik. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2), 122–132.  
<https://doi.org/10.22146/poetika.v6i2.40298>
- Riska, D., Nuke, A., & Wahu, I. (2022). Analisis Ekokritik Sastra pada Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari. *Journal of Science, Education and Studies*, 10(1), 133–144.  
[https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).7458](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).7458)
- Rohman, S. N. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta dalam Membangun Rumah Adat sebagai upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 4(2), 40–49.
- Rukayah, S. (2020). Representasi Bencana dan Perubahan Ekologi dalam Novel Indonesia Kontemporer. *Jurnal Humaniora*, 32(1), 23–35.
- Sibarani, R. (2013). *Kearifan Lokal: Identitas Budaya dan Integrasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel *Kekal* Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158.  
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>
- Somadayo, S., Wardianto, B. S., & Kurniawan, H. (2022). Problematika Ekologi dalam Novel *Sumi* Karya Jazuli Imam (Kajian Ekokritik Sastra). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 155–169.  
<https://doi.org/10.31503/madah.v13i2.456>
- Sutendy, U. (2015). *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Adhi Kreasi.
- Syamil, I., Yasa, I. N., & Sriasih, S. A. P. (2020). Kritik Pengarang terhadap Pembalakan Hutan pada Novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*: Kajian Ekokritik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29–40.  
<https://doi.org/10.23887/jipbs.v10i1.24538>
- Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman. (2022). Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel *Indonesia Mutakhir*: Kajian Ekokritik Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 10–28.  
<https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.412>
- Teeuw, A. (2018). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Wati, A. F., Wulandari, A., & Nugraheni, M. W. (2021). Kearifan Lingkungan dalam Novel *Amelia* karya Tere Liye dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 112–121.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.
- Yulantomo, A., Hidayat, R., & Nelfita, Y. (2024). Isu Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Hikayat *Bunian*: Kajian Ekokritik. *Geram*, 12(1), 166–178.